

MENINGKATKAN DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS VIII SMP N LALAN MUSI BANYUASIN MELALUI SANKSI BERJENJANG

Bambang Budiyanto

Guru SMP Negeri Lalan Kabupaten Musi Banyuasin

Abstrak

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ideal sesuai dengan undang undang sistem pendidikan nasional pasal 3, maka salah satu faktornya yang harus diperhatikan adalah bila siswa selalu bersikap disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi disekolah. Kenyataan terjadi pada saat ini dilapangan, anak selalu kurang disiplin dan kurang memiliki rasa tanggung jawab di sekolah, tidak membuat pekerjaan rumah, mencoret coret bangku, tidak biasa mengantre, pada saat upacara bendera tidak tertib, tidak berpakaian dengan rapi, sering datang terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, di dalam kelas selalu mengganggu teman, sering berkelahi, kurang hormat pada guru. Hal hal ini merupakan dasar dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Kalau kebiasaan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan peneididikan nasional akan sulit terwujud. Berbagai faktor yang mempengaruhi anak kurang menunjukkan sikap tersebut, diantaranya lemahnya perhatian orang tua kepada putra putrinya dikarenakan orang tua selalu sibuk dengan urusan ekonomi, orang tua yang otoriter, keluarga yang broken home, pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar anak, adanya perkembangan media yang elektronik, kurang demokratisnya pendekatan dari orang tua maupun guru yang ada di sekolah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat disiplin dan rasa tanggung jawab siswa kelas VIII SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin tahun pelajaran 2014/2015. Hal ini dianggap penting oleh peneliti karena faktor tersebut akan berpengaruh terhadap tercapainya tujun pendidikan di sekolah (tujuan institusional), Dengan demikian maka yang menjadi obyek dan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin tahun pelajaran 2014/2015. Langkah penelitian ini adalah mulai dari perencanaan, observasi sebelum pelaksanaan, penelitian, observasi pada saat pelaksanaan penelitian dari siklus I sampai dengan siklus II dan dilakukan pengolahan data secara diskriptif komperatif serta diadakan refleksi dari masing masing siklus. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui, bahwa sebelum diterapkan sanksi berjenjang pada siswa kelas VIII SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin tahun pelajaran 2014/2015, tingkat disiplin siswa sangat rendah dibawah nilai rata-rata standar yaitu 5,2. Begitu pula nilai rata rata rasa tanggung jawab siswa dengan rata rata katagori D yaitu dengan nilai 4,9. Dan kalau digabungkan antara nilai sikap disiplin dan rasa tanggung jawab maka nilainya rata rata 5,1 (D). Pada siklus I ini diketahui bahwa pada katagori tingkat disiplin siswa nilainya masih rendah yaitu nilai cukup (C). Sedangkan pada katagori rasa tanggung jawab siswa mencapai nilai cukup (C) yaitu rata rata nilainya 6,7. namun pada poin mengerjakan tugas rumah dengan nilai (D) yaitu 5,4. Dengan perbaikan tersebut maka pada siklus II hasilnya diketahui bahwa tingkat disiplin siswa VIII SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin tahun pelajaran 2014/2015 di sekolah, mencapai nilai rata rata 8,6 (dalam katagori sangat baik). Sedangkan pada tingkat tanggung jawab siswa mencapai nilai 8,5 (sangat baik). Namun yang menjadi catatan pada penelitian ini adalah bahwa, pada katagori mengerjakan tugas rumah yang hanya mampu mencapai nilai pada katagori cukup (C) yaitu dengan nilai rata rata 6,7. Terjadinya

peningkatan tingkat disiplin dan tanggung jawab siswa dari siklus I sampai siklus ke II karena dilakukan perbaikan pada teknik dalam memberikan sanksi berjenjang secara bervariasi, pembinaan dengan kontinu serta motivasi kepada siswa itu sendiri.

Kata Kunci: *Kedisiplinan, Tanggung Jawab, SMPN Lalan, Musi Banyuasin*

A. PENDAHULUAN

Dalam pasal 3 undang undang sistem pendidikan nasional disebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang Undang Sisdiknas, Asa Mandiri 2006; 53)

Dengan demikian apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tersebut selain kreatif, mandiri cakap dan berilmu dan sehat yang paling mendasar adalah memiliki akhlak mulia, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggung jawab. Harapan ideal tersebut dapat dicapai bila salah satu faktornya yang harus diperhatikan adalah bila siswa selalu bersikap disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab di sekolah dengan nilai rata rata baik (7,0 -8,4) dan sangat baik (8,5 – 10).

Kenyataan terjadi pada saat ini dilapangan, anak selalu kurang disiplin dan kurang memiliki rasa tanggung jawab di sekolah, tidak membuat pekerjaan rumah, mencoret coret bangku, tidak biasa antre, pada saat upacara bendera tidak tertib, tidak berpakaian dengan rapi, sering datang terlambat, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, di dalam kelas selalu mengganggu teman, sering berkelahi, kurang hormat pada guru. Hal hal ini merupakan dasar dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Kalau kebiasaan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud.

Berbagai faktor yang mempengaruhi anak kurang menunjukkan sikap tersebut, diantaranya lemahnya perhatian orang tua kepada anaknya dikarenakan orang tua selalu sibuk dengan urusan ekonomi, orang tua yang otoriter, keluarga yang home broken, pengaruh pergaulan dilingkungan sekitar anak, adanya perkembangan media elektronik, kurang demokratisnya pendekatan dari orang tua maupun guru yang ada disekolah.

Dengan memberikan sanksi berjenjang di sekolah pada siswa diharapkan dapat merubah sikap dari kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab menjadi anak yang berdisiplin dan bertanggung jawab. Penelitian Tindakan Kelas yang saya lakukan merupakan penelitian mengenai sikap dan perilaku siswa, maka penelitian yang tepat adalah mulai bulan Juli sampai September, karena pada pertengahan bulan juli adalah awal siswa sekolah. Pada awal sekolah, siswa biasanya mengikuti orientasi pengenalan lingkungan terutama bagi siswa baru. Khusus untuk kelas tiga dan kelas kelas yang lebih tinggi merupakan siswa yang sudah mengetahui lingkungan sekolah secara umum. Namun kebiasaan kebiasaan yang kurang positif masih dibawa dari kebiasaan pada kelas kelas sebelumnya. Diharapkan semakin tinggi kelas, tingkat disiplin dan tanggung jawab siswa semakin tinggi pula. Untuk itulah mengapa peneliti memilih waktu yang tepat yaitu antara bulan Juli sampai September pada tahun pelajaran berjalan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui secara jelas peningkatan disiplin dan tanggung jawab melalui sanksi berjenjang.

Peneliti melakukan penelitian pada Sekolah SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin. Tempat penelitian ini saya pilih, karena tempat ini merupakan tempat saya bertugas sehari-hari. Dalam melaksanakan tugas sehari hari, peneliti menemukan sesuatu kejanggalan dalam sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dari tahun ketahun mengalami penurunan. Dalam pikiran peneliti hal ini kalau terus dibiarkan akan mempengaruhi watak, sikap dan kebiasaan serta perilaku

siswa dikemudian hari yang tentunya akan mempengaruhi tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri, terutama dari kualitasnya.

Sebagai subyek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang saya lakukan adalah siswa VIII SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah siswa yang saya teliti sebanyak 110 orang. Penelitian Tindakan Kelas ini tidak menggunakan teknik sampling. Jadi yang diteliti adalah semua siswa VIII SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai berikut: a) Apakah dengan melalui sanksi berjenjang dapat meningkatkan disiplin siswa, pada siswa VIII SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin tahun pelajaran 2014/2015? b) Apakah melalui sanksi berjenjang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, pada siswa VIII SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin tahun pelajaran 2014/2015? c) Bagaimana perilaku siswa VIII SMP Negeri Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin tahun pelajaran 2014/2015 setelah sanksi berjenjang diterapkan?

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Penerapan Sikap Disiplin Dalam Pendidikan.

Dalam arti yang luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat mamahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin siswa diharapkan bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Jadi menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk” mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas batas kemampuannya . Akan tetapi jika kebebasan peserta didik terlampau dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustasi dan kecemasan” (Drs. Ahmad Rohani HM dkk , ; 126)

Sesuai dengan pendapat tersebut disiplin yang dilaksanakan disekolah terhadap siswa, siswa akan belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya baik pada saat bersekolah maupun untuk bekal hidup dikemudian hari. Tetapi pendekatan dengan penegakan disiplin tersebut janganlah sampai membuat siswa tertekan, dan penerapannya harus pula demokratis dalam artian mendidik.

Namun demikian mulianya tujuan penegakan disiplin seringkali tidak mendapat respons yang positif dari siswa hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu: a) kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter yang menyebabkan sikap siswa yang agresif ingin brontak akibat kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi, b) kurang diperhatikannya kelompok minoritas baik yang berada diatas rata-rata maupun yang berada dibawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan di sekolah, c) siswa kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung sekolah, d) latar belakang kehidupan keluarga dan e) sekolah kurang mengadakan kerja sama dan saling melepas tanggung jawab. Diantara penyebab pelanggaran tersebut pelanggaran yang umum sering terjadi karena 1) kebosanan siswa dalam kelas, dikarenakan yang dikerjakan siswa monoton tidak ada variasi dalam proses pembelajaran. 2) Siswa kurang mendapat perhatian dan apresiasi yang wajar bagi mereka yang berhasil. Untuk mengatasi hal ini seorang guru sebagai pendidik harus memilih strategi, metoda dan berbagai pendekatan yang bervariasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila siswa melanggarnya ” konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek , disuruh

menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah”, (Drs. Ahmad Rohani HM dkk, 1991; 131).

Sesuai dengan pendapat ini bahwa pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan perilaku dan sikap mental dengan melatih serta mengembangkannya ke arah nilai sikap yang positif. Untuk membina, menumbuhkan sikap mental dan perilaku yang baik ini, maka alat pendidikan seperti menerapkan disiplin, memberi tugas dan tanggung jawab kepada siswa sesuai dengan kemampuannya perlu dilakukan.

Pembinaan mental dan sikap ini dapat dilakukan melalui sanksi yang berjenjang . Dengan demikian bekal pendidikan yang berisi penambahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai serta sikap-sikap haruslah dirahkan untuk ”.....4. Mengembangkan sikap sikap yang cocok untuk tuntutan hidup dan kehidupan kini, disini dan akan datang seperti sikap-sikap : hemat, sederhana, disiplin, selalu berikhtiar, menghargai waktu, berorientasi pada masa depan, berusaha mengatasi alam, misalnya menggunakan payung bila hujan, percaya pada diri sendiri, bekerja untuk menaikkan prestasi, meminta upah atau bayaran bila telah selesai menunaikan tugas dan sebagainya”.

2. Penerapan Disiplin Melalui pembiasaan.

Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri (self discipline).

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu akan tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman utama dalam pelaksanaan disiplin akan memberikan kerangka dalam keteraturan hidup selanjutnya. ”Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana di mana antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling hormat menghormati dan saling mempercayai,” (Drs Ahmad Rohani HM dkk,1991;134). Jadi sesuai dengan pendapat ini berarti disiplin harus diterapkan dalam kerangka dan batas yang demokratis serta pedagogis.

3. Pendidikan Melalui Tanggung Jawab.

Dalam buku” *On Becoming A Personal Excellent*”, tahun 2006, hal 104, oleh Drs. Waidi, MBA.Ed, yang dikutip dari buku ” *Quantum Teaching*, Dobbi Deporter dkk, menyebutkan bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggung jawab” Demikian juga Soemarno Soedarsono dalam bukunya” *Character Building*” mengatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan pemberian tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih : kualitas merupakan dambaan banyak orang. Dalam setiap tindakan apabila tidak dilandasi tanggung jawab biasanya seseorang akan ceroboh. Lebih jauh Soemarno Soedarsono mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan hal yang sangat urgen dalam pembentukan watak seseorang. Oleh karena itu sudah saatnya dunia pendidikan kita harus merubah orientasinya dari orientasi kognitif ke arah orientasi afektif (tanggung jawab) atau dari orientasi kecerdasan intelektual (IQ) ke arah kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (ESQ).

Seseorang yang tidak mengambil tanggung jawab tidak akan pernah belajar. Di dalam tanggung jawab ada sejumlah media pembelajaran, seperti resiko, kesulitan dan keberanian mental. Hal ini akan menyebabkan seseorang tumbuh dewasa. Orang yang pintar, cerdas dan terampil apabila tidak memiliki tanggung jawab tidak ada orang yang akan memanfaatkan keterampilannya

tersebut. Untuk itulah seorang anak dalam proses pendidikan baik formal maupun non formal perlu dilatih agar memiliki rasa tanggung jawab.

4. Interaksi Pendidikan.

Di dalam pendidikan, komunikasi antara komunikator dan komunikan di dalamnya terjadi umpan balik antara guru dan murid. Interaksi semacam ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi semacam ini terjadi siswa yang belajar dan guru yang mendidik serta mengajar keduanya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Siswa yang belajar mengembangkan potensi seoptimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Dalam interaksi seperti ini siswa membutuhkan situasi dan kondisi yang memungkinkan serta menunjang berkembangnya potensi dalam dirinya. Siswa tidak sekedar sebagai objek saja, tetapi terutama sebagai subyek yang belajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi antara guru dan murid adalah. "1). Interaksi bersifat edukatif, 2). Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar-mengajar, 3). Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar-mengajar, 4). Interaksi dalam proses belajar-mengajar, 5). Sarana kegiatan proses belajar-mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar-mengajar secara efektif dan efisien", (Dra.Ny.Roestiyah NK.,1986; 37)

Jadi menurut pendapat tersebut diatas maka dalam interaksi antara guru dan murid, guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, fasilitator dan pengganti orang tua di rumah. Sebagai pengajar artinya guru menyediakan situasi dan kondisi belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan artinya menyediakan seperangkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan serta sarana maupun prasarana. Guru sebagai pemimpin artinya harus bersikap demokratis, terbuka mau mendengarkan pendapat orang lain, keluhan, perasaan, ide muridnya, serta bersedia bekerjasama, saling mengerti dan toleransi. Jadi guru tidak berkuasa penuh, bertindak atas pertimbangan menguntungkan dirinya saja, tanpa memikirkan kepentingan siswanya. Disamping itu guru tidak boleh bersifat masa bodoh, melainkan mau bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan siswanya.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan hubungan guru dan murid, sering terjadi hambatan-hambatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hambatan-hambatan itu dikarenakan siswa kurang berdisiplin tidak menghormati guru dan selalu mengganggu temannya yang sedang belajar kurang memiliki rasa tanggung jawab. Dalam hal seperti inilah, maka peranan guru sebagai pemimpin dalam menentukan strategi, memilih metode dan pendekatan yang bervariasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Perilaku siswa dalam interaksi seperti ini ada yang positif dan negatif. Perilaku yang positif perlu mendapat apresiasi, pujian, dan pemberian hadiah. Seorang ahli yang terkenal Thorndike, dalam buku psikologi pendidikan oleh Toya,1985, 42 menyebutkan "respons yang dihargai cenderung diulang pada situasi tertentu, sedang respons yang tidak diberi penghargaan cenderung untuk tidak diulang".

Sesuai dengan pendapat ini berarti, tingkah laku apapun yang dilakukan siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas yang bersifat positif perlu diberikan apresiasi. Disamping memberikan penghargaan dalam interaksi dikenal pula hukuman atau sanksi. Hukuman atau sanksi serta penghargaan, apresiasi yang diberikan kepada siswa harus didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut: a. Penghargaan atau hukuman diberikan atas dasar fungsi yang sebenarnya artinya pada situasi tertentu penghargaan atau hukuman perlu diberikan secara tepat. b. Penghargaan atau hukuman diberikan disesuaikan dengan tingkah laku dan kepribadian siswa. c. Penghargaan atau hukuman harus dikaitkan dengan tujuan yang jelas artinya diarahkan untuk mempermudah proses pendidikan.

Jadi dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa dapat menekan tingkah laku yang kurang baik. Sedangkan apresiasi atau penghargaan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang dapat diulang pada situasi dan kondisi yang tepat. Dengan demikian apapun bentuk dan model intraksi edukatif disekolah pada umumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan pendapat bahwa, "intraksi belajar mengajar pada hakekatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya" (Suprayekti, M.Pd, 2003; 6).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kurang Disiplin

Sikap siswa kurang disiplin di sekolah dipengaruhi dari berbagai faktor. Hal ini karena siswa berasal dari berbagai latar belakang kehidupan sosial ekonomi maupun derajat pendidikan orang tuanya. Faktor –faktor tersebut diantaranya adalah

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi, tidak dimarahi guru.
- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berintraksi sehari-hari..
- c. Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik, maka anak akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan kesulitan, begutu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.
- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (home broken) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tua bagus maka anak akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Bedasarkan uraian tersebut di atas maka sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Bukan semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632 – 1704) mengajarkan " bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan "menulisi" kertas putih tersebut".

Jadi dengan demikian, bahwa lingkungan yang baiklah yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, dan buatkan semata-mata dari bakat anak tersebut.

6. Sanksi Sebagai Alat Pendidikan.

Alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan yang dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan alat pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan , keadaan siswa, situasi pendidikan dan lingkungan pendidikan.

Sering terjadi tindakan para pendidik memberikan kesan kurang mendidik bagi siswa. Hal ini akan menimbulkan hilangnya kepercayaan siswa terhadap para pendidik atau guru di sekolah. Kerena banyak siswa yang selalu mengidentifikasi diri dengan citra (profil) para pendidik yang selalu dihormati. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang tokoh pendidik Salzman, Beliau menulis buku " Buku Semut", "Buku Kepiting". Dalam Buku Kepiting terlihat gambar pada halaman buku seekor induk kepiting dan anaknya sedang mengikuti induknya: " Nak, jalan ikuti ibu". Anak menjawab" Ya, bu saya memang mengikuti jalannya ibu. Karena ibu berjalan begitu, maka saya juga berjalan demikian"

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pendidikan akan berlangsung dengan cara

meniru atau mengikuti pola tingkah laku seorang tokoh. Dalam hal ini gurulah yang menjadi tokoh bagi anak di sekolah di samping pula orang tua di rumah.

7. Hal-hal yang perlu diketahui guru dalam menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

Dalam menerapkan sanksi terhadap tindakan melanggar disiplin dan tanggung jawab pada siswa, perlu diperhatikan informasi tentang diri siswa itu sendiri. Tanpa mengetahui informasi tersebut guru akan kesulitan dalam menerapkan bimbingan menuju kearah perubahan perilaku yang positif.

S Nasuton (2002) memerinci hal-hal yang harus diketahui guru tentang diri anak adalah:"

- a) Keterangan pribadi anak, nama orang tua/wali,tanggal masuk
- b) Kepandaian : angka rapor,hasil-hasil tes dan tingkat kelas
- c) Kesehatan"penyakit-penyakit,cacat badan dan kebiasaan hidup, serta perkembangan berat badan, tinggi badan dan sebagainya
- d) Keadaan rumah , pekerjaan ibu, bapak, pendidikan orang tua, agama orang tua, suasana rumah dan sebagainya
- e) Riwayat sekolah: kerajinan bersekolah, kemangkiran, hukuman yang diperoleh, hadiah dan pujian
- f) Kesanggupan siswa istimewa, hobi
- g) Sifat-sifat pribadi (watak), suka bergaul, pendiam, jujur dan sebagainya
- h) Cita cita untuk kemudian hari" (Heri Sukarman, M.Sc.Ed, 20037)

Sejalan dengan pendapat ini bahwa tanpa mengenal pribadi siswa secara dekat maka proses pendidikan akan sulit dilakukan, karena siswa memiliki berbagai latar belakang, watak atau karakter tersebut diatas.

Semakin mengetahui pribadi siswa maka penerapan tindakan disiplin dan memberikan tugas serta tanggung jawab semakin mudah. Pada akhirnya dapat membantu kelancaran proses pendidikan dan pembelajaran disekolah.

Dalam siklus I ini akan diuraikan untuk mengetahui secara jelas proses mulai dari perencanaan sampai hasil dari siklus pertama ini.

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan tindakan pada siklus I ini diawali dengan mengadakan pengamatan dengan pedoman pengamatan yang telah disusun sebelum melakukan penelitian. Setelah data data masuk dan diketahui hasilnya bahwa tingkat disiplin siswa sangat rendah dibawah nilai rata-rata standar (kurang (D) = 4,0 – 5,4). Nilai rata rata tersebut adalah 5,2. Begitu pulai nilai rata rata rasa tanggung jawab siswa dengan rata rata katagori D yaitu dengan nilai 4,9. Dan kalau digabung antara sikap disiplin dan rasa tanggung jawab maka nilainya rata rata 5,1 (D)

Adapun hasil dari pengamatan tersebut adalah sebagai berikut.

Katagori sikap disiplin

| | |
|-----------------------------------|-------|
| Tidak terlambat datang ke sekolah | = 4,9 |
| Berpakaian rapi | = 5,8 |
| Kebiasaan mengantre | = 5,1 |
| Menghormati guru dan teman | = 5,9 |
| Pulang dengan tertib | = 4,4 |

Kategori tanggung jawab siswa

| | |
|--------------------------------|-------|
| Menyerahkan tugas tepat waktu | = 4,3 |
| Mandiri (tidak mencontek) | = 5,1 |
| Mengerjakan tugas rumah | = 5,1 |
| Melaksanakan tugas piket kelas | = 5,3 |
| Menjaga kebersihan lingkungan | = 5,1 |

b. Pelaksanaan Tindakan Penelitian

Kemudian peneliti mulai memberikan pengarahan dan pemahaman terhadap siswa mengenai hal hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu di sekolah terutama sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas, akan menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Hanya dengan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi kualitas pendidikan di sekolah akan tercapai.

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik maka, dalam menerapkan disiplin dan tanggung jawab siswa, perlu diterapkan sanksi berjenjang bagi siswa yang melanggar.

Disini peneliti menentukan tingkatan sanksi yang akan diterapkan bagi siswa yang melanggar yaitu

1. Sanksi berupa teguran atau peringatan.
2. Sanksi Berdiri di depan kelas sambil membaca.
3. Sanksi membersihkan halaman sekolah
4. Sanksi membersihkan wc dan kamar mandi
5. Sanksi fisik jongkok bangun didepan kelas dengan hitungan sendiri
6. Sanksi fisik Berlari di halaman sekolah
7. Sanksi pemanggilan siswa oleh kepala sekolah
8. Sanksi pemanggilan orang tua siswa

Pemahaman kepada siswa atau obyek penelitian ini dilakukan selama satu minggu.

Memasuki tahap pelaksanaan tindakan ini bagi siswa yang melanggar setiap indikator indikator yang telah ditetapkan dalam pedoman pengamatan akan dikenakan sanksi berjenjang sesuai dengan sanksi sanksi tersebut diatas. Dengan ketentuan pelanggaran pertama diterapkan sanksi tingkat I, melanggar yang ke II diterapkan sanksi yang ke II dan seterusnya.

Disini peneliti juga memberikan motivasi dan apresiasi bagi anak yang tidak melanggar, dengan tujuan bagi anak yang melanggar agar termotivasi untuk mencontoh temannya yang tidak melanggar ketentuan tersebut.

c. Hasil Pengamatan

Pengamatan yang peneliti pergunakan dengan pedoman pengamatan atau observasi dan pedoman konversi nilai atau tolak ukur yang dipakai adalah dengan menggunakan rentangan nilai sebagai berikut.

| | |
|---------------------|--|
| Sangat baik (A) | = 8,5 – 10 |
| Baik (B) | = 7,0 – 8,4 |
| Cukup (C) | = 5,5 - 6,9 |
| Kurang (D) | = 4,0 – 5,4 |
| Sangat kurang (E) | = 0.0 – 3,9” , (Drs. Safari, MA; 2003, 54) |

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Tahap refleksi tindakan, dilakukan pada setiap akhir siklus. Pada refleksi peneliti harus dapat mengkaji kelemahan dan kelebihan dari penerapan sanksi berjenjang demi untuk

meningkatkan tingkat disiplin dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah. Disamping itu harus dapat mencari solusi sanksi ataupun cara yang lain yang relevan dalam artian mendidik dan bukan memberikan sanksi yang bersifat balas dendam terhadap siswa. Dengan demikian diharapkan dapat mencapai titik kesempurnaan khususnya dalam meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah.

Adapun hasil dari pengamatan pada siklus 1 adalah sebagai berikut.:

a. Katagori sikap disiplin

| | |
|-----------------------------------|-------|
| Tidak terlambat datang ke sekolah | = 6,9 |
| Berpakaian rapi | = 7,4 |
| Kebiasaan mengantre | = 6,8 |
| Menghormati guru dan teman | = 7,0 |
| Pulang dengan tertib | = 6,6 |

b. Katagori tanggung jawab siswa

| | |
|--------------------------------|-------|
| Menyerahkan tugas tepat waktu | = 6,3 |
| Mandiri (tidak mencontek) | = 6,8 |
| Mengerjakan tugas rumah | = 5,4 |
| Melaksanakan tugas piket kelas | = 7,2 |
| Menjaga kebersihan lingkungan | = 8,1 |

Pada siklus I ini diketahui bahwa pada katagori tingkat disiplin siswa rata rata mencapai nilai cukup yaitu 6,9, kalau ditinjau secara rinci maka pada poin kebiasaan mengantre dengan nilai cukup (6,8) dan pulang dengan tertib dengan nilai rata rata (6,6) . Jadi nilainya masih rendah yaitu nilai cukup (C).

Sedangkan pada katagori rasa tanggung jawab siswa mencapai nilai cukup (C) yaitu rata rata nilainya 6,7 dan kalau dilihat secara rinci maka, pada poin menyerahkan tugas tepat waktu masih rendah dengan nilai (C) yaitu nilainya 6,3 pada poin mandiri dengan nilai (C) yaitu nilainya 6,8. Serta pada poin mengerjakan tugas rumah dengan nilai (D) yaitu 5,4, Kalau digabungkan antara tingkat disiplin dan rasa tanggung jawab maka nilainya rata rata 6,8 (cukup).

Karena penelitian ini dilakukan secara sinergi dengan guru bidang studi yang lain, yaitu guru bahasa inggris, agama dan bidang studi olah raga. Pada point point tersebut perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Dengan adanya kekurangan kekurangan yang ditemukan pada siklus I ini, maka peneliti mencari solusi pemecahan dengan meningkatkan sanksi sanksi terhadap siswa yang melanggar ataupun dengan cara cara lain namun siswa tidak merasa terpaksa melakukan atau dengan kata lain secara ikhlas.

Cara lain yang dilakukan adalah dengan memberikan pembinaan kepada siswa, agar mereka secara sadar dan ikkhlhas melakukan kegiatan yang bersikap disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap tugas tugas hariannya.

Dari data Siklus II yang didapat dari pedoman pengamatan terjadi peningkatan tingkat disiplin dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah. Hal ini dikerenakan penerepan sanksi selalu ditingkatkan, bila siswa melanggar poin pon tertentu pada setiap item dari masing masing katagori yang telah ditetapkan disertai dengan pembinaan pembibaaan secara kontinu.

Penerapan sanksi berjenjang dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa disekolah pada silklus II ini juga mencatat hal hal penting yang dipandang perlu dalam rangka meningkatkan kualitas rasa disiplin dan rasa tanggung jawab siswa disekolah. Hal yang dipandang perlu adalah memperbaiki teknik pemberian sanksi berjenjang demi kesempurnaan hasil yang diharapkan.

Dari katagori sikap disiplin siswa secara umum terjadi peningkatan, namun ada beberapa poin yang masih perlu mendapat perhatian yaitu pada poin mengerjakan tugas rumah. Sedangkan untuk point pulang dengan tertib sudah cukup bagus.

Pada katagori rasa tanggung jawab terdapat poin yang perlu mendapat perhatian yaitu mengerjakan tugas rumah.

Adapun hasil dari pengamatan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Katagori sikap disiplin

| | |
|-----------------------------------|-------|
| Tidak terlambat datang ke sekolah | = 8,9 |
| Berpakaian rapi | = 8,9 |
| Kebiasaan mengantre | = 8,0 |
| Menghormati guru dan teman | = 8,7 |
| Pulang dengan tertib | = 8,5 |

b. Katagori tanggung jawab siswa

| | |
|--------------------------------|-------|
| Menyerahkan tugas tepat waktu | = 8,9 |
| Mandiri (tidak mencontek) | = 9,0 |
| Mengerjakan tugas rumah | = 6,7 |
| Melaksanakan tugas piket kelas | = 9,0 |
| Menjaga kebersihan lingkungan | = 8,9 |

Dari tabel tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat disiplin siswa di sekolah mencapai rata rata 8,6 (dalam katagori sangat baik / A). Sedangkan pada tingkat tanggung jawab siswa mencapai nilai 8,5 (sangat baik / A). Dan kalau digabungkan antara sikap disiplin dan rasa tanggung jawab maka nilainya rata rata 8,5 (sangat baik / A).

Dari kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya bahwa bila mencapai nilai rata rata 8,5 sampai 10, maka dapat dikatakan tingkat disiplin dan tanggung jawab siswa sangat tinggi setelah diterapkan sanksi berjenjang dan mendapat pengawasan secara kontinu dan secara sinergi antara guru guru bidang studi dan komponen komponen yang ada di sekolah.

Dalam pembahasan tiap siklus ini akan ditampilkan hasil pengamatan pada siklus pertama dan hasil pengamatan pada siklus ke dua. Adapun hasilnya kita akan bandingkan adalah sebagai berikut.

Tabel perbandingan nilai antara siklus 1 dan siklus 2

a. Disiplin

| Indikator | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-----------------------------------|----------|----------|
| Tidak terlambat datang ke sekolah | 6,9 | 8,9 |
| Berpakaian rapi | 7,4 | 8,9 |
| Kebiasaan mengantre | 6,8 | 8,0 |
| Menghormati guru dan teman | 7,0 | 8,7 |
| Pulang dengan tertib | 6,6 | 8,5 |

b. Tanggung Jawab

| Indikator | Siklus 1 | Siklus 2 |
|--------------------------------|----------|----------|
| Menyerahkan tugas tepat waktu | 6,3 | 8,9 |
| Mandiri(tidak mencontek) | 6,8 | 9,0 |
| Mengerjakan tugas rumah | 5,4 | 6,7 |
| Melaksanakan tugas piket kelas | 7,2 | 9,0 |
| Menjaga kebersihan lingkungan | 8,1 | 8,9 |
| Nilai rata rata | 6,8 | 8,5 |

Perbandingan dengan pra penelitian antara siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

| Pra penelitian | Siklus I | Siklus II |
|----------------|----------|-----------|
| 5,1 | 6,8 | 8,5 |

Kalau kita lihat perbandingan nilai antara pra penelitian, siklus satu dengan siklus kedua tentu peningkatannya cukup signifikan dari katagori kurang (D) lalu mencapai nilai cukup (C) pada siklus I dan nilai sangat baik (A) pada siklus II. Namun yang perlu mendapat perhatian dalam peningkatan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa adalah pada poin mengerjakan tugas rumah, yang hanya mampu mencapai hasil katagori cukup yaitu dengan nilai 6,7.

Hal ini disebabkan karena anak dirumah kurang mendapat perhatian yang cukup dari orang tua, karena berbagai alasan diantaranya orang tuanya selalu sibuk mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan anaknya belajar dirumah.

Pada siklus pertama nilainya rata rata cukup, hal ini disebabkan bahwa dalam menanamkan sikap disiplin kepada siswa membutuhkan waktu yang agak lama, karena merubah kebiasaan kebiasaan yang kurang baik pada diri siswa tidak dapat dirubah secara spontan. Mengubah kebiasaan-kebiasan buruk menjadi yang lebih baik tidak bisa pula dipaksakan secara tiba tiba perlu memberikan pembinaan secara kontinu.

Hal inilah menyebabkan penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab disekolah perlu dilaksanakan secara sinergi antara komponen komponen pendidikan yang ada di sekolah, guru kelas, guru bidang studi, tata usaha , kepala sekolah dan tidak kalah pentingnya orang tua dan masyarakat yang ada di lingkungan anak didik itu berada.

C. PENUTUP

Dengan adanya beberapa kekurangan dan kelemahan pada siklus pertama yaitu dalam penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa, terutama tentang tatacara menerapkan sanksi sanksi tersebut. Dalam siklus ke dua perlu diperbaiki teknis penerapannya. Pada siklus pertama penerapan sanksi pada perilaku siswa yang salah, dilakukan secara monoton dan kurang bervariasi, namun dalam siklus ke dua dilakukan penerapan sanksi berjenjang yang lebih bervariasi dan disenergikan dengan pembinaan akan membuat siswa lebih tanggap dan responsip.

Dengan digabungkan penerapan sanksi berjenjang dengan pembinaan secara kontinu maka siswa semakin menyadari kesalahannya dan siswa akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Dalam hal ini juga pembinaan juga disertai dengan apresiasi kepada siswa yang tidak berbuat kesalahan atau berdisiplin dan bertanggung jawab. Hal ini pula mendorong siswa untuk termotivasi berbuat yang lebih baik. Dengan demikian penerapan sanksi kepada siswa seakan akan siswa merasa tidak terbebani oleh sanksi yang diberikan kepada mereka. Dan selanjutnya siswa secara sadar tulus dan ikhlas melakukan apa yang menjadi peraturan yang berlaku di sekolah umumnya dan di kelas VIII khususnya.

Hal ini dapat dilihat salah satu contohnya siswa melaksanakan piket kelas seperti mengepel tanpa menunggu guru datang terlebih dahulu, mereka sudah melakukannya dengan kesadarannya sesuai jadwal piket yang di tetapkannya. Begitu pula dalam hal menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya. Dan lain lain sesuai dengan indikator yang peneliti tetapkan.

Namun dalam meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa disekolah yang lebih mendalam, kita tidak boleh berpatokan pada 10 indikator itu saja, namun hendaknya dapat dikembangkan lebih mendalam lagi. Misalnya sikap siswa dalam mengikuti upacara bendera, sikap siswa pada saat makan di sekolah, sikap siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler dan lain lain.

Dengan penerapan sanksi berjenjang disertai dengan pembinaan secara terus menerus kepada siswa maka siswa akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya yang ada di sekolah. Penerapan sanksi harus dilakukan secara bervariasi tidak boleh monoton. Kalau menerapannya monoton siswa sudah menebak terlebih dahulu sanksi apa yang mereka dapatkan dengan melakukan kesalahannya yang sama. Begitu pula apabila dalam penerapan sanksi kepada siswa tanpa disertai dengan pembinaan pada saat yang bersamaan, mereka tidak akan mengerti apa kesalahan yang telah mereka perbuat dan apa gunanya bila tidak melakukan kesalahan tersebut.

Jadi dari penelitian yang saya lakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan sanksi kepada siswa yang melanggar harus dilakukan secara sinergi dengan komponen lainnya yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru bidang studi (agama, olah raga, bahasa inggris, tata usaha) serta orang tua siswa dan lingkungannya.
2. Penerapan sanksi secara berjenjang hendaknya dilakukan secara bervariasi dan tidak boleh monoton.
3. Penerapan sanksi kepada siswa harus disertai dengan pembinaan dan bimbingan (mendidik) secara berkesinambungan serta tidak boleh ada unsur balas dendam.
4. Dengan penerapan sanksi disertai dengan pembinaan pada awalnya siswa merasa berat melakukannya namun hal ini dilakukan secara kontinu dan sinergi disiplin dan tanggung jawab itu menjadi suatu kebiasaan anak dalam kesehariannya di sekolah.
5. Berdasarkan penelitian pada siklus pertama dan kedua terjadi peningkatan disiplin dan rasa tanggung jawab siswa secara signifikan. dari nilai rata rata D (kurang) pada pra penelitian menjadi nilai rata rata C (cukup) pada siklus pertama, dengan dilakukan perbaikan maka pada siklus kedua peningkatannya cukup signifikan yaitu dengan nilai rata rata A (sangat baik).
6. Namun ada beberapa catatan penting yang harus diperhatikan dan belum dapat diselesaikan dalam penelitian ini adalah pada katagori siswa mengerjakan tugas rumah. Hal ini semoga menjadi bahan penelitian selanjutnya pagi peneliti dibidang sikap siswa.

Daftar Pustaka

Ari Pudjiastuti, M.Pd, Dra, Instrumen Penelitian, Diklat KTI 2007.

Ahmad Rohani HM, DRS, dkk, Pengelolaan Pengajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.

Heri Sukaraman, M.Sc.Ed, Dasar Dasar Didaktik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran, Depdiknas Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta, 2003.

Rosestiyah N.K, Ny, Dra, Masalah Masalah Ilmu Keguruan, Bina Aksara, Jakarta, 1986.

- Rosestyah N.K, Ny, Dra, Masalah Pengajaran Sebagai suatu Sistem, Bina Aksara, Jakarta, 1986.
- Safari, MA, Drs, Evaluasi Pembelajaran, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.
- Sofiyah Ramdhani ES, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Karya Agung, Surabaya, 2002.
- Suprayekti, M.Pd, Dra, Intraksi Belajar Mengajar, Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta 2003
- Toya, Psikologi Pendidikan Untuk SPG, KPG, SGO, PGA, Untuk Kalangan Sendiri, Denpasar, 1985.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO 20 2003), Asa Mandiri, 2006.
- Waidi, MBA.Ed,Drs, ON Becoming A Personal Excellent, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2006